

HADIS DALAM TINJAUAN HISTORIS

Martono

Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman
Guppi Unggaran (UNDARIS)
Abiaku1061@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze, understand and describe about studying the history of hadith from time to time. It is hoped that this article can be an entry point in studying other hadith sciences, both their distribution, which is seen from quantity narrator or quality. The method used in this research is library research by collecting various books, journals and scientific works other. The result of this discussion is that the development of hadith at this time, the Muslim community still lacks understanding of hadith and writing hadith. The conclusion from this discussion is that the Prophet always emphasized to friends to always understand the hadith and convey it to Muslims. It can be said that the Companions themselves have received a lot of hadith and some have received a few due to factors where they live, area, age and so on. One of the Prophet's greatest policies regarding the maintenance of both was to order his companions to memorize and write the Qur'an. Many of the Prophet's companions had collected many of the Prophet's hadiths, so the tabi'in, who were actually the companions' students, also collected many of the Prophet's hadiths, even these collections were arranged in regular books.*

Keywords: *Historical Hadith, Prophet, Sabatat and Tabi'in.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan tentang mempelajari sejarah hadis dari masa ke masa., Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pintu masuk dalam mengkaji perihal ilmu-ilmu hadis lainnya, baik pembagiannya, yang dilihat dari kuantitas periwayat atau kualitasnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research dengan berbagai pengumpulan buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Hasil dari pembahasan ini yaitu perkembangan hadis pada masa ini masyarakat umat Islam masih terbilang kurang memahami hadis maupun menulis hadis. Kesimpulan dari pembahasan ini yaitu Rasulullah selalu menekankan kepada sahabat agar selalu memahami hadis dan menyampaikannya kepada umat Islam. Para sahabat sendiri terbilang ada yang banyak menerima hadis dan juga ada yang sedikit dikarenakan faktor tempat tinggal, daerah, usia dan sebagainya. Salah satu kebijakan terbesar Nabi terkait pemeliharaan keduanya adalah dengan memerintahkan para shahabat untuk menghafal dan menulis Al Qur'an,. Para sahabat Nabi sudah banyak yang mengoleksi hadis-hadis Nabi, maka para tabi'in yang notabnya para murid sahabat juga banyak mengoleksi hadis-hadis Nabi bahkan pengoleksian ini disusun di dalam kita- kitab yang beraturan.

Kata Kunci: Historis Hadis, Nabi, Sabatat dan Tabi'in.

PENDAHULUAN

Hadis yakni asal usul mendasar anutan agama Islam kedua sesudah al-Qur'an, di zaman Nabi Muhammad SAW, belum ada ditulis ataupun dibukukan sebagai legal secara masal, hadis pada waktu itu biasanya diajarkan serta diriwayatkan sebagai bahasa lisan serta dengan memakai sistem *mahfuz* atau menghafal, tetapi walaupun seperti itu keadaanya, bukan berpengertian tidak ada aktivitas pencatatan hadits sama sekali. Terdapat beberapa dari golongan sahabat pada kali itu sebagai kesadaran sendiri untuk mencatat hadis untuk keperluan individu. Histori pencatatan hadits sebagai legal serta masal dalam arti berlaku secara prosedur negara baru berlangsung serta dilaksanakan pada pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz (Asrari Ma'sum dalam S. al-Shahih 2016).

Hadis yaitu asal usul ajaran Islam kedua sesudah Al-Qur'an. Sebutan perkataan nabi rata-rata merujuk terdapat seluruh sesuatu yang terjadi saat sebelum atau sehabis kenabiannya,

sedangkan sebagian yang lainnya ada yang memisahkan antara keduanya. ilmu sejarah serta perubahan perkataan nabi bisa diamati dari dua pandangan, yakni periwayatan serta pembawaannya. Dari keduanya bisa diketahui proses dan transformasi yang bersangkutan dengan ucapan, aksi, perihal mengenai watak serta *tagrir* dari utusan Tuhan SAW pada para kawan serta selanjutnya sampai hadirnya kitab-kitab kompilasi perkataan nabi buat dijadikan pegangan dalam kehidupan ini. Terkait dengan periode perkembangan serta pertumbuhan perkataan nabi, para ulama berselisih dalam menyusunnya. (Zaenuri dalam Leni Andariati 2021).

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, golongan sahabat amat berhati-hati dalam menerima serta meriwayatkan perkataan nabi. Perihal ini dimaksudkan selaku usaha melindungi ketulusan Al-Qur'an supaya tidak terbaur dengan perkataan nabi. Tidak hanya itu juga buat melindungi keorisinalitas hadis itu. Kondisi ini dimasa *tabi'in* sedikit bertentangan dengan era yang terjalin periode *sahib*. sebab Al-Qur'an saat itu disebarluaskan ke segenap Negeri Islam, maka *tabi'in* mulai mendalami sabda dari para sahabat yang mulai menggeluti hadis dari para sahabat yang diawali pontang-panting ke segenap pojok bumi Islam. Dengan begitu periode *tabi'in* telah mulai meningkat perhimpunan hadis, walaupun tengah ada percampuran antara hadis Nabi dengan amanat sahabat. Kemudian di era *tabi'in* hadis dibukukan, bahkan di era ini sebagai periode kesuksesan pencatatan hadis (Andariati: 2020).

Artikel ini mempelajari (1) perkataan nabi periode Rasulullah (2) hadis pada periode sahabat (3) hadis pada periode *tabi'in*. Dalam analisis ulasan ini, penulis memaknakan terpaut sejarah pertumbuhan serta klasifikasi hadis dari periode Rasulullah, Sahabat serta *Tabi'in*. perihal yang semacam ini pastinya benarlah bernilai serta utama saat sebelum menganalisis lebih lebar mengenai hadis. Seterusnya urgensi maupun tujuan dari ulasan ini ialah guna menggeluti sabda dari periode ke periode. Perihal ini sanggup menolong dalam melihat cara perkembangan serta pertumbuhan hadis dari periode ke periode yang sedemikian itu dinamis serta kompleks. Lebih lanjut lagi kalau dikaji dengan teliti suasana serta kondisi ilmu sejarah petualangan serta pertumbuhan hadis mulai dari pertumbuhannya sampai kini. Dengan analisis ini, artikel ini diharapkan sanggup jadi pintu masuk dalam menganalisis peristiwa ilmu-ilmu hadis lainnya, baik pembagiannya, yang ditinjau dari kapasitas periwayat ataupun kualitasnya. (Zaenuri 2021).

METODE PENELITIAN

Adapun kategori cara penelitian yang ada dalam studi ini yaitu penelitian kepustakaan ataupun literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendapat Sugiyono, data kualitatif yaitu data yang diklaim dalam wujud wacana, kata, serta ilustrasi. Kategori penelitian deskriptif yakni penelitian pustaka. Sumber data yaitu riset pustaka dengan mencari asal muasal data positif yang ada, tulisan, buku surat kabar saintifik yang bersangkutan dengan riset sebelumnya yang relevan. Metode pengumpulan data yang yaitu observasi, literatur, materi yang bakal diobservasi dalam riset ini yaitu tulisan jurnal yang bersangkutan dengan ilmu sejarah serta sistematisasi perkataan nabi dari masa Rasulullah dan *Tabi'in*. (Zaenuri: 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hadis Pada Masa Rasul SAW.

Periode Rasul SAW, ialah priode awal riwayat perkembangan serta perubahan Hadis. Priode ini terbilang lebih sedikit jikalau disamakan dengan periode masa selanjutnya. Periode ini terjadi sepanjang 23 tahun, mulai tahun 13 saat sebelum Hijriyah bersamaan dengan tahun 610 M sehingga terjadi sampai tahun 11 H, bersamaan dengan tahun 632 M. periode ini ialah

kurun waktu turun sekalian masa pertumbuhan Hadis. pernyataan di atas amat menuntut ketekunan serta kehati-hatian para sahabat, selaku pewaris awal prinsip Islam, dalam menerima kedua penerimaan di atas. Karena pada tangan mereka keduanya mesti terpelihara serta di informasikan pada pewaris selanjutnya selaku berkelanjutan. Wahyu yang diturunkan Allah Swt, pada Rasul dijelaskannya lewat ucapan, kiproh serta ketetapanannya dihadapan para kawan. Apa yang didengar, diamati serta disaksikan oleh mereka, ialah dasar untuk *amaliyah* serta *'ubudiah* mereka sehari-hari. Dalam hal ini Rasul SAW, ialah sampel satu-satunya untuk para sahabat, lantaran ia mempunyai keutuhan serta kebijaksanaan utusan Allah Swt, yang sangat berbeda dengan individu yang lain.

1. Beberapa Petunjuk Rasul SAW

Dalam suatu majelis ilmu Rasul SAW, merupakan guru ataupun penyelenggara buat para sahabatnya. Perihal ini cocok dengan firmanNya dalam sebagian ayat, antara lain dalam teks al-Qalam ayat 4, an Nisa' ayat 113 serta al-Jum'ah ayat 2. Di sini terangkai jalinan yang sungguh rukun antara kedua belah pihak. Untuk lebih memberikan definisi serta mutu bagi kenaikan kualitas para sahabat dalam menerima serta menyatakan panutan. Banyak sekali sabda-sabdanya yang berhubungan dengan ini. Dalam sebuah Hadis riwayat Ahmad dari Abu Hurairah misalnya, dia menitahkan: Siapa saja yang dikehendaki oleh Allah adanya kebaikan pada dirinya, ia bakal diberi kefahaman dalam masalah agama. Pada Hadis lain dikatakan, *ballighu 'anni walau ayah* atau bunyi haditsnya (sampaikan dariku sekalipun cukup satu ayat) (Sulaemang: 2017).

Dalam Hadits riwayat ath-Thabrani juga disebutkan, yang artinya *"Jadilah pengajar, dan pelajar, pendengar, atau yang mencintai ilmu."* Rasul SAW., juga sering menyampaikan doanya kepada siapa saja yang menyampaikan ajarannya, agar dibukakan pintunya, serta mendapat imbalan dari pada-Nya (H.R. Ahmad dari Ibn Mas'ud). Dalam beberapa haditsnya Nabi juga menegaskan wasiat-wasiatnya untuk selalu mendakwahkan Hadis kepada manusia khususnya orang-orang Islam.

2. Cara Menyampaikan Hadis

Menurut riwayat Al-Bukhari, Ibnu Mas'ud pernah meriwayatkan yaitu jangan sampai menumbuhkan rasa bosan diantara para sahabat, Rasul SAW menegaskan dalam Hadisnya dengan beraneka ragam cara, sampai menjadikan para sahabat agar selalu giat dalam menghadiri majlisnya. Ada beberapa metode atau cara Rasul SAW. Dalam mengajarkan Hadits kepada para pengikutnya (sahabatnya), dan tetap disesuaikan dengan kondisi mereka.

- a. Pertama, via para jama'ah pada pusat pembinaannya yang disebut majlis Ilmi, dengan majlis ini para sahabat memperoleh banyak kesempatan buat menerima Hadis, alhasil mereka bergerak untuk senantiasa mengkonsentrasikan diri buat meneladaninya. Para sahabat seperti itu semangat untuk senantiasa dapat meneladan kegiatan dimajlis ini. Ini ditunjukkannya dengan banyak usaha. Seringkali di antara mereka bergantian datang, semacam yang digeluti oleh Umar bin Khathab. Beliau sewaktu-waktu bergantian datang dengan Ibn Zaid, dari bangsa Umayyah untuk mengdatangi majlis ini, saat ia berhalangan hadir, dia memerintah : "apabila hari ini saya yang turun ataupun berangkat, pada hari yang lain ia yang berangkat seperti itu saya melaksanakannya.
- b. Kedua, dalam banyak kemungkinan Rasul SAW, juga menyatakan Hadisnya melewati para sahabat, yang seterusnya oleh para sahabat itu disampaikan pada orang lain. Para sahabat yang datang cukup sebagian orang saja, baik sebab berniat oleh Rasul SAW

sendiri maupun selaku bertepatan para sahabat yang datang cukup separuh orang saja, justru cukup satu orang, semacam hadis-hadis yang ditulis oleh Abdullah bin Amr bin al'Ash. Untuk hal-hal sensitif, seperti yang bersangkutan dengan hal keluarga serta keperluan biologis lebih-lebih yang menyangkut jalinan suami istri, dia sampaikan lewat istri-istrinya. Semacam itu juga perilaku para sahabat, apabila memiliki hal-hal yang bersangkutan dengan hal di atas, sebab *takzim* bertanya pada Rasul SAW, kerap kali ditanyakan melewati istri-istrinya.

- c. Ketiga, melalui khutbah atau pidato di tempat umum, seperti saat peristiwa *haji wada'* dan *fathu makkah*.
- d. Keempat, dengan perilaku langsung yang disaksikan oleh para sahabatnya (jalur *musyabadah*), seperti yang berhubungan dengan praktek-praktek ibadah serta *muamalah*. Tampak sesuatu keutamaan pada periode ini yang membedakannya dengan periode yang lain. Pemeluk Islam pada periode ini sanggup langsung memperoleh Hadis dari Rasul SAW selaku akar Hadis. Antara Rasul SAW dengan mereka tidak ada jarak alias *hijab* yang sanggup mempersulit pertemuannya. Tempat-tempat yang dipakai pertemuan serta menjumpai pengajaran dari Rasul SAW, juga amat bermacam-macam serta tidak kaku pada tempat-tempat khusus saja tempat-tempat yang efisien normal digunakannya, kayak di rumah ibadat, rumah kediamannya sendiri, pasar, selagi dalam perjalanan (safar), serta ketiaka *muqim* (berada dirumah). Dengan begitu, seluruh perkara yang timbul serta kekhilafan yang terjalin pada publik mampu cepat dituntaskan, baik dengan turunnya ajaran, ataupun dengan uraian Rasul SAW sendiri.

3. Pemeliharaan Hadis dalam Hafalan dan Tulisan

a. Aktifitas Menghafal Hadis

Untuk melindungi kesucian serta perolehan kegunaan al-Qur'an serta Hadits, selaku dua asal muasal prinsip Islam, Rasul SAW mengambil kebijaksanaan yang cukup berlainan. Pada al-Qur'an beliau dengan cara resmi berikan instruksi terhadap spesifik usaha mencatat disamping mengingatnya. Sedang kepada Hadis perintah sah itu cuma untuk menghafal serta menyampaikannya terhadap orang lain. Penyusunan serupa keadaanya al-Qur'an tidak diperkenankan Rasul SAW. Dengan seperti itu, sehingga Hadis-Hadis yang diperoleh dari Rasul SAW, oleh para dihafal dengan cara sungguh-sungguh serta hati-hati, guna tidak berlangsung kesalahan, baik dalam lafal ataupun maknanya, serta biar tidak tersatu dengan ayat-ayat al-Qur'an. Mereka amat memelihara petuah Rasul serta ancumannya guna tidak menjalankan kekeliruan mengenai apa-apa yang diterimanya.

Aktifitas mencatat atau menulis hadis banyak sekali para sahabat yang mempunyai catatan-catatan dan menjalankan pencatatan Hadis, baik untuk disimpan sebagai catatan-catatan individu ataupun buat memberikan pesan-pesan pada orang lain dalam tatanan pesan menyurat dengan membubuhkan Hadis. Gerakan ini diketahui serta diabaikan oleh Rasul SAW, ataupun lebih-lebih dibenarkannya. Di antara para sahaat yang menjalankan pencatatan Hadis serta mempunyai catatan-catatan itu antara lain: Abdullah bin Amr al-'Ash dia mempunyai pesan Hadis yang menurut pengakuannya dibenarkan oleh Rasul SAW, maka diberinya julukan *as-shahifah as-abadiqab*. Bagi sebuah riwayat dikisahkan, kalau orang-orang Quraisy mengeritik perilaku Abdullah bin Amr, karna kelakuannya yang rajin mencatat apa yang muncul dari Rasul SAW. Mereka berkata: "Saudara tuliskan apa saja yang tampak dari Rasul, Rasul itu khalayak lumrah,

yang dapat saja omongan dalam situasi marah” Kritikan ini di informasikan terhadap Rasul SAW, dan seraya dia merespons dengan jelas:

Artinya: “Tulislah! Demi zat yang diriku berada pada kekuasaan-Nya, tidak ada yang keluar daripadanya kecuali yang benar.” (H.R. Al-Bukhari)

Hadis-hadis yang terkumpul dalam peringatan Abdullah bin ‘Amr ini kurang lebih 1000 Hadis, yang juga bagi pengakuannya, diperoleh langsung dari Rasul SAW, saat mereka berdua tanpa terdapat orang lain yang menemaninya. (Ajjaj al-Khathib)

1. Anas bin Malik, disamping beliau sendiri mencatat serta mengingat Hadis, beliau pula mendorong putra-putranya untuk mencatatkan Hadis.
2. Abu Hurairah ad-Dausi, beliau ada peringatan Hadis yang diketahui dengan *ash-shahifah ash-shahibah*. Hasil buaatannya ini wariskan terhadap buah hatinya bernama Hammam.
3. Abu Syah Umar bin Sa’ad al-Anmari seseorang penduduk Yaman, beliau memohon terhadap Rasul SAW dicatatkan Hadis yang disampaikannya saat ia berpidato pada kejadian pembebasan kota Makkah, sehubungan dengan terbentuknya pembantaian yang digeluti oleh sahabat dari keturunan Kuza’ah.

b. Hadis pada masa sahabat

Periode kedua ilmu sejarah kemajuan Hadis ialah periode sahabat spesialnya periode *khulafa’ ar-rasyidin* (Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan, serta Ali bin Abi Thalib). Periode ini terbatas semenjak tahun 11 H hingga dengan 40 H, yang dituturkan juga dengan era sahabat besar. Pada era sahabat besar ini, atensi mereka tengah terfokus terhadap perawatan serta penyebaran al-Qur’an. Dengan begitu, hingga periwayatan Hadis belum seperti itu meningkat, lebih-lebih mereka bergerak membatasi periwayatan perkataan nabi tersebut. Oleh sebab itu, era ini oleh para ulama disangka selaku era yang menampakkan adanya pemisahan ataupun memperketat periwayatan.

Setelah Rasulullah SAW meninggal, para sahabat sesungguhnya tidak kesulitan dalam mencari-cari perkataan nabi Rasulullah akibat tengah segar dalam ingatan mereka mengenai kebersamaan mereka bersama Rasulullah SAW. Tetapi kegalauan para sahabat bakal terbentuknya kecurangan pada Rasulullah SAW membuat mereka sungguh berhati-hati dalam menerima hadis-hadis meski dari golongan sahabat sendiri. Perihal ini diakibatkan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah menempati tempat dineraka” (HR. Muslim).

b. Upaya Para Ulama tentang Larangan Menulis Hadis

Perbedaan para ulama tentang pembukuan Hadis berawal pada adanya dua kelompok Hadis, yang dari sudut pandangya terlihat kontradiksi. Yang pertama, menyebutkan adanya larangan Rasul SAW, untuk membukukan Hadis, diantaranya adalah:

“Janganlah kamu sekalian menulis apa saja dariku selain Al-Qur’an. Siapa yang telah menulis dariku selain Al-Qur’an, hendaklah dibapus. Ceritakan saja apa yang diterima dariku, itu tidak mengapa. Siapa yang dengan sengaja mendusta atas namaku, ia niscaya menempati tempat kedudukan dari api neraka.” (H.R. Muslim) (An-Nawawi)

Selain hadis di atas, hadits ini yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Zaid bin Tsabit. Namun, Hadis di atas ada nama Abd Ar Rahman bin Zaid, karena para ulama seperti Ibn Ma’in, Al-Bukhari, anNasa’i, ad-Darimi, dan Ahmad sanad diatas dianggap

lemah. (Abdullah Muhammad 2017) Dengan demikian, tidak dapat dijadikan dalil untuk hujah.

Pendapat kedua ialah beberapa hadis, seperti riwayat Abdullah bin Amr bin al-‘Ash dan hadis tentang Abu Syah, sehingga telah dinyatakan pada poin pembahasan yang sudah lewat. Hadis-hadis di atas menekankan ada intruksi Nabi SAW, untuk menuliskan dan membukukan hadis-hadis.

Terdapatnya dua golongan hadis di atas, mengundang kepedulian para ulama buat menciptakan penyelesaiannya. Di antara mereka memiliki yang mencoba dengan menggugurkan salah satunya, semacam dengan jalur *annasikh wa al-mansukh* (mengamati mana hadis yang hadir terdahulu buat dihapus ketentuannya dengan hadis yang hadir setelah itu), serta memiliki yang berikhtiar mentaufiq-kan alias mengkompromikan keduanya, akibatnya keduanya senantiasa dipakai. Bagi sn Nawawi dan as-Suyuthi, kalau pantangan itu dimaksudkan untuk orang yang kokoh hafalannya, akibatnya tidak memiliki ketakutan terjadinya kurang ingat. Akan tetapi Hadis untuk orang yang resah kurang ingat alias kurang kokoh ingatannya, dibolehkan mencatatnya. (Suyuthi 2018).

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, larangan Rasul SAW menulis hadis, yaitu saat al-Qur’an diturunkan. Ini karna, memiliki ketakutan tercampurnya antara kalimat al-Qur’an dengan Hadis. Menurutnya, pantangan itu dimaksudkan serta buat tidak menuliskan al-Qur’an serta hadis dalam satu *shubuf*. Ini poinnya, kalau saat ajaran tidak diturunkan dan dituliskan bukan pada *shubuf* buat mencatat ajaran, pencatatan hadis yaitu dibolehkan. (Ibnu Hajar 2015)

Pernyataan ketiga ulama di atas, masih ada lagi pandangan- pandangan yang ada, yang bila didapat kesimpulan, hingga sebagai halnya yang dijalani oleh Ajjaj al-Khatib akan dijumpai kurang lebih 4 pandangan, seperti terpandang di bawah ini. kesatu, bagi beberapa ulama kalau hadis dari Abi Sa’id al-Khudri berharga *mauquf*, sebab nya tidak bisa dijadikan hujjah. Bagi Ajjaj al-Khatib, pandangan ini tidak bisa diterima, karena hadis Abu Sa’id al-Khudri serta hadis-hadis yang semakna dengannya merupakan *marfu’*, intinya hadis tersebut shahih. (Ajjaj al-Khathib 2014).

Kedua, yang lain menyebutkan apabila larangan menulis hadis berlangsung pada priode awal Islam. Tentang ini akibat terdapatnya keterbatasan daya serta sarana, hingga pada ketika penganut Islam telah kian melonjak serta daya juru tulis hadis sudah lumayan mengizinkan, pencatatan hadis jadi dibolehkan. Bagi golongan ini, hukum perihal pembatasan menulis hadis berganti jadi mubah. Mereka juga memandang kayanya pembatasan pencatatan hadis dimaksudkan jikalau disatukan terdapat satu *shubuf* dengan al-Qur’an, seperti dikemukakan oleh Ibn al-Asqalani.

Ketiga, ada yang memandang itu pada dasarnya buat orang yang kokoh hafalannya, tentang ini buat melatih diri melatih otoritas hafalannya.

Keempat, ada juga yang memandang apabila pembatasan itu dalam umum, yang sasarannya rakyat banyak, akan tetapi buat orang- orang khusus yang memiliki keterampilan menulis dan membaca, dan tidak ada kegelisahan terbentuknya kelalaian dalam menulisnya, merupakan dibolehkan. Mesti diketahui, apabila Abu Sa’id al-Khudri sendiri sahabat yang mengisahkan hadis perihal pembatasan Rasul mencatatkan hadis, seperti dikatakan di atas, seperti disebut al-Khatib al-Bagdadi, nyatanya ada catatan-catatan hadis yang diterimanya dari Rasul SAW. (Musthafa al- A’zhami 2019)

c. Hadis Pada Masa Tabi'in

1. Sikap dan Perhatian para Tabi'in terhadap Hadis

Sebagaimana para sahabat, para Tabi'in serta agak hati-hati dalam periwayatan Hadis. Hanya saja bobot mereka tidak sangat berat kalau dibandingkan dengan yang dilewati para sahabat. Pada periode ini al-Qur'an telah dihimpun dalam satu mushaf, alhasil tidak lagi menghawatirkan mereka. tidak hanya itu, pada periode akhir masa *khulafa' ar-rasyidin* (periode khalifah Utsman bin Affan) para sahabat pakar hadis mengirim kebeberapa daerah kekuasaan Islam. Ini adalah keringanan bagi para tabi'in guna mempelajari hadis-hadis dari mereka.

Kala pemerintahan dipegang oleh Bani Umayyah, daerah kuasa Islam telah mencakup Makkah, Madinah, Bashrah, Syam, Khurasan, Mesir, Persia, Irak, Afrika Selatan, Samarkand serta Spanyol, dengan pesatnya perluasan daerah kuasa Islam itu, penyebaran para sahabat ke daerah-daerah tersebut lantas melambung, yang berarti serta melonjaknya penyebaran hadis. Oleh lantaran itu, waktu ini diketahui dengan waktu menyebarnya periwayatan hadis (*intisyar ar-rivayah*). Hadis-hadis yang diperoleh oleh para Tabi'in ini, seperti dikatakan, terdapat yang dalam struktur catatan-catatan maupun tulisan-tulisan serta ada yang wajib dihafal, disamping dalam wujud yang telah terpolakan dalam ibadah serta amaliah para sahabat yang mereka lihat serta mereka ikuti. Kedua bentuk ini saling menyempurnakan, alhasil tidak ada satu hadis pun yang tercecer maupun terabaikan.

2. Pusat-pusat Kegiatan Pembinaan Hadis

Menurut persebaran para sahabat ke wilayah-wilayah yang dikuasai Islam, tercatat beberapa kota sebagai pusat pelatihan periwayatan hadis, tempat para *tabi'in* mencari hadis, dan pada gilirannya menjadi pusat kegiatan para *tabi'in* untuk menyebarkan hadis ini kepada murid-muridnya (*tabi at-tabi'in*). Kota-kota tersebut adalah Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukarramah, Kufah, Basrah, Syam, Mesir, Maghrib, Andalusia, Yaman, dan Khurasan. Dari beberapa sahabat wali hadis kota-kota tersebut, beberapa telah meriwayatkan banyak hadis antara lain Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, A'isyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdillah dan Abu Sayidhu al Qudri. Pusat pembinaan pertama adalah Madinah, karena di sinilah Nabi SAW menetap setelah hijrah. Di sini Nabi SAW juga membina masyarakat Islam yang di dalamnya termasuk *muhajirin* (sahabat yang hijrah bersama Nabi SAW.) *Ansar* (penduduk asli kota Madinah) dari berbagai suku atau suku, selain melindungi non muslim seperti yahudi.

Para sahabat yang menetap di sini, di antaranya *khulafa' ar-rasyidin*, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah bin Umar dan Abu Sa'id al-Khudri, dengan menghasilkan *tabi'in* raksasa seperti Sa'id bin al-Musayyab, Urwah bin az-Zubair, Ibnu Shihab az-Zuhri, Ubaidillah bin Utbah bin Mas'ud dan Salim bin Abdillah bin Umar. Nama-nama sahabat yang membangun hadis di Makkah tercatat seperti Mu'adz bin Jabal, Atab bin Asid, Harits bin Hisham, Utsman bin Talhah dan Utbah bin al-Harits (Ma'rifah 'Ulum al-Hadits 2017). Nama-nama yang tercatat dalam *tabi'in* muncul dari sini seperti Mujahid bin Jabar, Atha' bin Abi Rabbah, Thawus bin Kaisan dan Ikrimah Maula Ibnu Abbas. (Ajjaj al-Khathib) Para sahabat yang membangun hadis di Kufah antara lain Alibin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqas dan Abdullah bin Mas'ud. Tabi'in yang muncul di sini antara lain ar-Rabi' bin Qasim,

Kamal bin Zaid an-Makha'i, Sa'id bin Zubair al-Asadi, Amir bin Surahil as-Sya'ibi, Ibrahim an-Nakha'I dan Abu Ishak as-Sa'bi. (Al Hakim) Sahabat yang meneguhkan hadis di Basra antara lain Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Imran bin Husain, Ma'qal bin Yasar, Abdurrahman bin Samrah dan Abu Sa'id al-Ansari. Para *tabi'in* yang muncul di sini antara lain Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirrin, Ayub as-Sakhtayani, Yunus bin Ubaid, Abdullah bin 'Aun, Qatardah bin Du'amah as-Sadusi dan Hisham bin Hasan. Para sahabat yang meneguhkan Hadits di Syria antara lain Abu Ubaidillah al-Jahr, Bilal bin Rabbah, Ubadan bin Shamit, Mu'adz bin Jabal, Sa'ad bin Ubadah, Abu Darda Surahbil bin Hasanah, Khalid bin Walid dan Iyadh bin Ganam.

Tabi'in yang muncul di sini antara lain Salim bin Abdillah al-Muharabi, Abu Idris al-Khaulani, Abu Sulaiman ad-Darimi, dan Umar bin Hana'i. Sahabat di Mesir antara lain Amr bin al'Ash dan Uqbah bin Amir. Khariza bin Hudzafah dan Abdullah bin al-Haris. Sedangkan *tabi'in* yang muncul di sini adalah Amr bin al-Haris. Khair bin Nu'aimi al-Hadrami, Yazid bin Abi Habib, Abdullah bin Abi Jafar and Abdullah bin Sulaiman ath-Thawil. Para sahabat yang meneguhkan hadis di Maghreb dan Al-Andalus antara lain Mas'ud bin al-Aswad al-Balwi, Bilal bin Haris bin Ashim al-Muzani, Salamah bin al-Akwa dan Walid bin Uqbah bin Abi Muid. Lalu datanglah para *tabi'in* di sini, di antaranya Zayid bin anAm al-Mu'afil, Abdurrahman bin Ziyad, Yazid bin Abi Mansur, al-Mugirah bin Abi Burdah, Rifa'ah bin Rafi' dan Muslim bin Yasar. Para sahabat yang meneguhkan Hadits di Yaman, antara lain Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari. Kedua sahabat ini diutus ke daerah ini sejak Nabi Muhammad masih hidup. Para *tabi'in* yang muncul di sini antara lain Hammam bin Munabbih, Wahab bin Munabbih, Thawus, dan Ma'mar bin Rasyid. Para sahabat yang meneguhkan hadis di Khurasan antara lain Buraidah bin Husain al-Aslami, al-Hakam bin Amir al-Gifari, Abdullah bin Qasim al-Aslami dan Qasim bin al-Abbas. Dan ditabi'in yaitu Muhammad bin Ziyad, Muhammad bin Thabit al-Ghazali dan Yahya bin Shabih al-Mughri. (Al-Hakim).

3. Para Penulis Hadis di Kalangan *Tabi'in*

Seperti halnya para sahabat *tabi'in*, *tabi'in* besar dan *tabi'in* kecil juga melakukan dua hal, yaitu membaca hadis dan menulis hadis. Banyak menunjukkan betapa mereka peduli dengan dua hal ini. Mengenai hafalan hadis, para ulama *tabi'in* semacam Ibn Abi Laila, Abu Al-Aliyah, Ibn Syihab az-Zuhri, Urwah bin az-zubair serta Alqamah, adalah di antara tokoh-tokoh terpilih yang amat menekankan utamanya mengingat hadis-hadis. Kata az-Zuhri, begitu juga dipandang al-Auza'i: “*Lenyapnya ilmu itu akibat lengah serta tidak bersedia mengingat-ingat ataupun mengingatnya*”. T tutur Alqamah begitu juga dipandang Ibrahim, jika dengan menghafal hadis, sehingga hadis bakal terpelihara. (Ad-Darimi) Perihal menulis hadis, disamping menjalankan bacaan dengan cara rutin, di antara mereka serta menulis beberapa hadis-hadis yang ditanya. Tidak hanya itu, mereka serta mempunyai catatan-catatan ataupun surat-surat yang mereka terima langsung dari para sahabat selaku gurunya. Di antara *tabi'in* besar menaikkan *tabi'in* yang mempunyai karya ataupun yang menggoreskan hadis-hadis yang diterimanya, yaitu Abban bin Utsman bin Affan, Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i, Abu Salamah bin Abd arRahman, Abu Qilabah, Ummuad-Darda Juhaimah binti Yahya dan lain-lain (Musthafa al-A'zhami).

d. Kodifikasi Hadis (*Tadwin*)

Kata *tadwin* yang berarti pembukuan ataupun penyusunan, separuh sastra umum hadis mengumpamakan arti *tadwin* dengan penyusunan ataupun pencatatan ke dalam satu buku. (Munzier Suparta 2010) penyusunan hadis dituturkan pula penyusunan yang intinya merupakan pencatatan, penyusunan, serta pembukuan hadis. Tidak cuma itu penyusunan serta pembukuan hadis sebagai sah disebut dengan *tadwin*. (Munzier Suparta 2010). Manna' al-Qaththan beranggapan kalau: *Tadwin* tidaklah mencatat, yang ditunjukkan mencatat merupakan, seorang mencatat sesuatu lembaran ataupun lebih banyak dari itu, sedangkan *tadwin* merupakan menghimpun benda yang tercantum dari lembaran-lembaran dan hafalan dalam dada, selanjutnya merangkainya sampai sebagai satu Kitab. (Manna' al-Qaththan) penggolongan pencatatan sudah dijalani oleh para sahabat semenjak zaman Rasul SAW. Akan tetapi yang dimaksudkan dalam pembahasan di sini, yakni penyusunan selaku resmi berlandaskan perintah khalifah, dengan menyertakan separuh personil, yang pakar dalam permasalahan ini. Bukan yang dilakoni selaku perseorangan ataupun guna keperluan individu, semacam yang terjalin pada waktu-masa sebelumnya. Aktivitas ini diawali pada masa pemerintahan Islam dipimpin oleh khalifah Umar bin Abd al-Aziz (khalifah kedelapan dari kekhalifahan zuriat Umayyah), melalui instruksinya pada Abu Bakar bin Muhammad bin Ambin Hazm (gubernur Madinah) serta para ulama Madinah agak mencermati serta menjumlahkan hadis dari para penghafalnya. Diantara instruksinya pada para ulama Madinah yakni, yang bermakna : “Amati alias periksalah hadis-hadis Rasul SA, selanjutnya tuliskanlah! saya takut bakal lenyapnya ilmu dengan meninggalkannya para ahlinya bagi sesuatu riwayat dikatakan, meninggalkannya para ulama”. (Ajjaj al-Khathib).

Khalifah mengajarkan terhadap Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm biar menjumlahkan hadis-hadis yang tampak pada Amrah binti Abdurrahman al-Anshari, murid keyakinan Siti Aisyah dan al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar. Instruksi yang serupa beliau tujukan pula terhadap Muhammad bin Syihab az-Zuhri yang dinilainya selaku orang yang lebih banyak menyadari Hadits dari pada yang yang lain. (Musthafa as-Siba'i).

Kontribusi para ulama pakar hadis, eksklusifnya az-Zuhri, sungguh mengantongi pujian dari segala pemeluk Islam. mengenang utamanya kontribusi az-Zuhri ini, para ulama dimasanya memberikan kritik, kalau bila tanpa ia diantara hadis-hadis pasti telah banyak yang sirna. Abu Bakr ibn Hazm, sukses menghimpun hadis dalam jumlah yang bagi para ulama kurang utuh. Sedang Ibn Syihab az-Zuhri sukses menghimpunnya yang ditaksir para ulama lebih komplit. Akan tetapi sayang sekali, ciptaan kedua *tabi'in* ini lenyap, tidak sampai diwariskan terhadap turunan saat ini. Usaha (kodifikasi) hadits secara resmi di dukung oleh beberapa prinsip, diantaranya adalah :

1. Al-Qur'an sudah dibukukan dan tertebat luas, akibatnya tidak dikhawatirkan lagi bakal bercampurnya dengan hadis.
2. Para perawi hadis sudah banyak yang meninggal. Bila terus diabaikan, dikhawatirkan hadis juga bakal sirna bersamaan berjalannya masa. Oleh lantaran itu butuh cepat dibukukan.

3. Wilayah kekuasaan Islam makin besar. Peristiwa-peristiwa yang dilalui pemeluk Islam makin permukiman. perihal ini jelas membutuhkan petunjuk dari hadits selaku pangkal agama.
4. Pembajakan hadis makin menggilgila, andaikan didiamkan bisa meneror keaslian serta kelestarian hadis. Hingga dari itu butuh diadakan pembukuan hadis, demi melindungi haditsdari manipulasi (Munzier Suparta 90).

Faktor-faktor di atas memberitahukan apabila situasi Islam pada masa itu tengah rawan maka butuh diadakan kategorisasi hadis buat menyelamatkan musnahnya hadis dari bagian agama dan pengaruh hadis tiruan. keadaan ini dengan cara sungguh-sungguh digeluti besar-besaran pada waktu khalifah Umar bin Abdul Aziz .

e. Kitab-kitab Induk yang Enam (*al-Kutub as-Sittah*)

Satu persatu kitab hasil koleksi ketat itu timbul pada periode ini. Ulama yang mula-mula kali sukses menata kitab itu, adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al- Mugirah bin Bardizbah al-Bukhari, yang terkemuka dengan al-Bukhari (194-151 H) dengan teksnya *al-Jami' ash-Shahih*. Sehabis itu, timbul seterusnya Abu Husain orang islam bin al-Hajjaj al-Kusairi an-Naisaburi, yang diketahui dengan “orang Islam” (204-261H) dengan teksnya yang pula diucap *al-Jami' ash-Shahih*. Menyusul seterusnya, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq al Sijistani (202-275 H), Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah at-Turmudzi (200-279 H), serta Abu Abdillah ibn Yazid ibn Majah (207-273 H). Hasil buatan keempat ulama ini diketahui dengan kitab “*as-Sunnah*” yang bagi para ustazah kualitasnya dibawah buatan al-Bukhari serta orang islam. (Ajjaj al-Khathib) Dengan 2 teks *al-Jami'* serta empat kitab as-Sunnah, alkisah kitab hasil tadwin dengan metodologi yang sesuai, dekati di mari berjumlah 6 kitab, yang dijadikan indung pusat, standar, maupun tempat merujuk kitab-kitab lain yang terlihat seusainya selaku sempurna kitab-kitab yang di karena, diurutkan selaku seterusnya.

Pengembangan serta penyempurnaan sistem penyusunan kitab-kitab hadis pengolahan kitab-kitab pada periode ini lebih mendekati terhadap ikhtiar mengambangkan separuh perbedaan pen-tadwin-an kepada pustaka-pustaka yang telah memiliki. Hingga sehabis berjalan sebagian ketika dari timbulnya Kutub as Sittah, al-Muaththa' Malik bin Anas, serta al-Musnad Ahmad ibn Hambal, para ulama mengalihkan perhatia nnya buat merangkai kitab -kitab *jawami'* (menghimpun kitab-kitab hadis sebagai satu ciptaan), kitab *syara* (kitab ulasan serta pemahaman), kitab *mukebtashar* (kitab rangkuman), men-takhrij (meninjau sanad serta mengembalikan terhadap sumbernya), merangkai kitab *athraf* (merangkai pangkal-pangkal sesuatu hadis selaku petunjuk terhadap modul hadis selaku totalitas), serta merangkai kitab hadis buat topik-topik spesifik. Diantara ikhtiar itu, ia menghimpun kitab Shahih al-Bukhari serta orang Islam, semacam yang digeluti oleh Muhammabd ibn Abdillah al-Jauzaqi serta ibn al-Furrat (W. 414 H). Diantara lain serta memiliki yang menghimpun isikitab yang 6, serupa yang digeluti oleh Abd alHaq ibn Abd arRahman al-Asybili (terkenal dengan ibn al-Kharrat, W. 583 H), al-Fairu az- Zabadi, serta ibn al-Atsir al-Jazari.

Ulama yang menghimpun kitab-kitab hadis hal hukum, di antara lain yakni adDaruquthni, al-Baihaqi, Ibn Daqiq al'id, Ibn Hajar al-Asqalani, serta Ibn Qudamah al-Maqdisi. periode kelanjutan hadis yang diujarkan terakhir ini

terbentang cukup berjarak, dari mulai masa keempat Hijriah menerus berjalan separuh abad selanjutnya. Dengan seperti itu periode kelanjutan ini memintasi 2 tahap asal usul kelanjutan Islam, yaitu tahap pertengahan serta tahap modern. Periode yang diujarkan terakhir ini tidak berarti tidak memiliki lagi ulama yang merangkai kitab-kitab *Hadits Shahih*. Diantara para ulama sedang ada yang menjalankan pembangunan kitab hadis sejenis ini, kayak yang digeluti oleh Abu Hatim Muhammad bin Hibban bin Ahmad at-Tamimi al-Busti alias yang diketahui dengan Ibn Hibban (354 H), dengan buatannya "*Shahih Ibn Hibban*". bagi separuh ulama, kitab Shahih ciptaan Ibn Hibban ini kualitasnya lebih bagus dari kitab Shahih ciptaan Ibn Majah. selanjutnya, yakni Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah as-Salami an-Naisaburi alias yang diketahui dengan Ibn Huzaimah (223-311 H), dengan buatannya "*Shahih Ibn Huzaimah*", selanjutnya Abu Abdillah bin Muhammad Abdullah an-Naisaburi alias yang diketahui dengan al-Hakim an-Naisaburi (312-405 H), dengan buatannya alMustadrak, serta Abu Bakr Ahmad bin Husain bin Ali al Baihaqi alias yang diketahui dengan al-Baihaqi (384-458 H), dengan buatannya as-Sunnah al-Kubra. melainkan kitab-kitab itu, mereka sertamenceritakan kitab-kitab yang lain. (Ajjaj al-Khathib 48).

KESIMPULAN

Perkataan nabi yakni sumber pemaahaman Islam kedua sehabis Al-Qur'an. sebutan perkataan nabi umumnya merujuk pada seluruh benda yang berlangsung saat sebelum ataupun sehabis kenabiannya. Perubahan perkataan nabi pada era ini termasuk kurang memahami perkataan nabi ataupun mencatat perkataan nabi. Pada era ini Rasulullah sering menekankan pada sahabat biar sering memahami perkataan nabi serta menyampaikannya pada orang Islam. Para sahabat sendiri termasuk ada yang banyak menerima perkataan nabi serta ada yang sedikit disebabkan sebab tempat bermukim, wilayah, umur serta semacamnya. Salah satu kebijaksanaan terbanyak utusan Tuhan terpaut perlindungan kedunya ialah dengan menugasi para shahabat buat mengingat serta mencatat Al-Qur'an, dan sebagai legal mengangkut juru tulis ajaran yang berdinis mencatat tiap ayat al-Qur'an yang turun karena petunjuk langsung dari Nabi SAW.

Para sahabat telah banyak yang menghimpun perkataan nabi-hadis Nabi, sehingga para tabiin yang notabnya para murid sahabat serta banyak menghimpun hadis-hadis Nabi lebih-lebih pengoleksian ini disusun sesuatu kita yang tersusun. Prosedur yang dijalani para *tabi'in* dalam menghimpun serta mencatat hadis merupakan via pertemuan-pertemuan (*al-talaqqi*) dengan para sahabat kemudian mereka mencatat apa yang diterima dari pertemuan itu. kayak yang dijalani Said bin al-Jabir yang mencatat hadis-hadis dari talaqqinya Said bin al-Musayyab, Hamman bin al-Munabbih hasil *talaqqi* dengan Abu Hurairah serta lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, Mizan al P'tidal. Juz II, (Beirut:Dar al-Fikr, t.t.)
- Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, Mizan al P'tidal. Juz II, (Beirut:Dar al-Fikr, t.t.), h. 564

- Ajjaj al-Khathib, *as-Sunnah*, op.cit., h. 329. Lihat lebih lanjut *Sunnah ad-Darimi*, juz I, h.126, dan *ar-Ramahumurzi, al-Muhaddits al-Fashil*, Dar al-Fikr, Beirut, 1984,
- Andariati, Leni. 2020. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4 (2)
- Andariati, Leni. 2020. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4
- Andariati, Leni. 2020. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4 (2)
- An-Nawawi, *Shahih Muslim bisyarh an-Nawawi*, Juz XVIII (t.tp. Syirkah Iqamad adDin,t.t.),
- Anwar, Latifah. 2020. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3 (2): 131–56.
- Iskandar, Muhammad. 2020. "Periodesasi Penulisan Hadis Nabi SAW." *DIRAYAH : Jurnalllmu Hadis* 1
- Muhtador, Mohammad. t.t. "Open Journal Systems." Diakses 22 November 2021.
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, Jakarta, Rajawali Pers, Cet ke-7, 2010 Munzier Suparta, *IlmuHadits*,
- Zain, Lukman. 2014. "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 2